PENGARUH PROFESIONALISME GURU TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI SMKN 1 PERCUT SEI TUAN

Ridho Syahban[1], Meisan Jaya Haro[2], Meliana Rointan Silaban[3], Hizryan Furqan[4], Julianus Bawamenewi[5]

Jurusan Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email: ridhosyahban9@gmail.com , meisanjaya3@gmail.com , melianaslbn@gmail.com , hizryfurqan@gmail.com , julianusbawamenewi819@gmail.com

ABSTRAK - Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak profesionalisme guru terhadap minat belajar siswa di SMKN 1 Percut Sei Tuan. Profesionalisme pendidik adalah elemen krusial dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan dokumentasi dan wawancara. Informasi diperoleh dengan memberikan pertanyaan kepada siswa dan guru serta dianalisis menggunakan metode triangulasi data sederhana. Temuan studi menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara profesionalisme guru dengan minat belajar siswa. Semakin besar tingkat profesionalisme seorang guru, maka semakin meningkat pula minat belajar para siswa. Penemuan ini menekankan signifikansi pengembangan kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru untuk mendukung proses pembelajaran yang efisien dan menyenangkan.

Kata Kunci : profesionalisme guru, motivasi belajar, kompetensi guru

ABSTRACK - *This study aims to understand the impact of teacher professionalism on student interest in learning at SMKN 1 Percut Sei Tuan. Educators' professionalism is a crucial element in creating a supportive learning atmosphere and encouraging students to actively participate in the educational process. The method applied in this study is a qualitative method with a documentation and interview approach. Information was obtained by asking questions to students and teachers and analyzed using a simple data triangulation method. The study findings show a positive and significant influence between teacher professionalism and students' interest in learning. The greater the level of professionalism of a teacher, the more the students' interest in learning increases. The findings emphasize the significance of developing teachers' pedagogical, personality, social and professional skills to support an efficient and enjoyable learning process.*

Keywords: *teacher professionalism, learning motivation, teacher competence*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran krusial dalam mencetak generasi unggul yang mampu bersaing di era global. Di antara berbagai elemen penting dalam dunia pendidikan, guru menempati posisi sentral—tidak sekadar mengajar, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi proses belajar peserta didik. Guru yang kompeten dapat menghadirkan pembelajaran yang dinamis dan interaktif, mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam menyerap ilmu (Hattie and Helen 2016). Profesionalisme guru menjadi fondasi utama dalam menciptakan pengajaran yang berkualitas sekaligus menyenangkan, sehingga minat belajar siswa terus tumbuh. Hal ini mencakup penguasaan pedagogis, integritas kepribadian, kemampuan bersosialisasi, serta keahlian bidang studi—semua aspek ini saling terkait dalam menunjang kinerja pendidik di ruang kelas (Nurtanto Muhammad 2016).

Kesuksesan pendidikan sangat dipengaruhi oleh seberapa besar ketertarikan siswa dalam belajar. Ketika siswa memiliki motivasi tinggi, mereka cenderung lebih bersemangat, konsentrasi penuh, dan tekun mengikuti pelajaran (Pratiwi 2017). Faktor ini tidak boleh diabaikan—bagaimana pun, hasrat belajar adalah pondasi utama dalam pencapaian akademik. Dorongan dari dalam diri siswa sendiri, seperti rasa ingin tahu atau tujuan pribadi, menjadi penggerak utama yang memicu keterlibatan aktif mereka di kelas. Anak-anak dengan gairah belajar tinggi biasanya lebih cepat memahami konsep dan mengingat informasi dengan baik. Situasi ini semakin kentara di sekolah vokasi, contohnya SMKN 1 Percut Sei Tuan, di mana siswa umumnya lebih tertarik pada pembelajaran berbasis praktik ketimbang teori. Di sinilah peran guru profesional dibutuhkan: menciptakan metode pengajaran yang menarik sekaligus relevan dengan kebutuhan siswa. Seperti yang telah diungkapkan oleh Nurtanto Muhammad (2016) guru yang profesional senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas guru dan senantiasa untuk mengupdate kompetensi yang dimiliki.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara profesionalisme guru dan minat belajar siswa. Studi oleh Nurutami and Adman (2016) mengungkapkan bahwa guru merupakan prediktor bagi minat belajar siswa, setiap peningkatan kompetensi profesional guru akan meningkatkan minat belajar pula. Penelitian lain oleh Araniri et al. (2018) menegaskan bahwa guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Bentuknya bisa bertanya melaksanakan perintah guru, melaksanakan tugas, membuat grafik, dan lain-lain. Dengan demikian partisipasi dalam aktivitas belajar mengajar merupakan manifestasi yang

dapat dilihat dari perilaku belajarnya seperti bertanya, menjawab, mendengarkan, membaca, menulis, dan lain-lain. Widiyanto and Fernando (2020) juga menegaskan hendaknya guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang tersedia di sekolah dalam pelaksanaan tugas pembelajaran dan kemampuan dalam menggunakannya. Sejalan dengan hal tersebut Iskandar (2018) juga mengungkapkan bahwasanya guru harus diberi ruang untuk berprestasi dan diberi apresiasi apabila dapat menunjukkan kualitas dan kompetensi di atas ketentuan standar. Ruang tersebut, misalnya pemilihan guru berprestasi, Kompetisi Simulasi pembelajaran kelas yang efektif, dan lainnya. Hal ini penting untuk memotivasi kerja dan budaya kompetisi dalam tugas dan fungsinya dalam pendidikan. Pemberian ini dapat dilakukan oleh Pemerintah atau Yayasan, Sebaliknya apabila guru kurang berprestasi dan tidak mencerminkan seorang guru perlu juga diberi pembinaan dan hukuman dengan maksud memotivasi kembali tugas dan perannya dalam dunia pendidikan. Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah umum, serta belum banyak yang secara spesifik mengkaji fenomena ini di lingkungan pendidikan kejuruan seperti SMK, terutama di wilayah Sumatera Utara.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menganalisis pengaruh profesionalisme guru terhadap minat belajar siswa di sekolah vokasi, khususnya SMKN 1 Percut Sei Tuan. Studi ini tidak hanya meneliti hubungan teoritis, tetapi juga menggali secara mendalam interaksi nyata antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memahami pengalaman langsung baik dari guru maupun siswa, sehingga dapat memberikan wawasan praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah kejuruan.

TINJAUAN PUSTAKA

Profesionalisme Guru

Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional itu sendiri adalah orang yang memiliki profesi. Pendapat yang dikemukakan oleh Muhson (2004) dapat dijadikan sebagai acuan. Secara umum pekerjaan dapat dikatakan sebagai sebuah profesi menurut Muhson (2004) sebagai berikut.

a. Profesi harus memiliki suatu keahlian yang khusus, keahlian tidak dimiliki oleh profesi lain dan harus diperoleh dengan cara mempelajari secara khusus.

b. Profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup. Oleh karena itu profesi dikerjakan sepenuh waktu.

c. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal.

d. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri.

e. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif.

f. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya.

g. Profesi hendaknya mempunyai kode etik.

h. Profesi harus mempunyai klien yang jelas. Klien di sini maksudnya adalah pemakai jasa profesi.

i. Profesi memerlukan organisasi profesi.

j. mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain.

Suatu pandangan yang lebih praktis menyatakan bahwa seorang yang profesional dalam suatu profesi tertentu menghasilkan pemikiran-pemikiran tertentu dan karya yang kuat didasarkan pada suatu sistem pengetahuan yang telah dibakukan oleh dunia ilmu pengetahuan, atau masyarakat ilmiah dalam bidang studi tertentu.

Seorang guru yang profesional berbeda dari seorang teknisi, karena selain menguasai berbagai teknik dan prosedur kerja tertentu, seorang tenaga professional ditandai oleh adanya respons yang berinformasi terhadap dampak sosial dari sasaran pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru perlu memiliki pandangan filosofis dan tanggapan yang cermat yang lebih kuat dalam menghadapi dan melaksanakan tugasnya. Kompetensi seorang guru sebagai tenaga pengajar profesional ditandai dengan serangkaian diagnosis, penegakan ulang diagnosis, dan penyesuaian yang berlangsung terus-menerus.

Secara garis besar terdapat tiga tingkatan kualifikasi profesional guru, yaitu capability, inovator, dan developer. Capability maksudnya adalah guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu

mengelola proses pemelajaran secara efektif. Inovator maksudnya sebagai tenaga pendídik yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif. Developer maksudnya guru harus memiliki visi dan misi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu melihat jauh ke depan dalam mengantisipasi dan menjawab tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Guru profesional dapat diartikan sebagai pendidik yang menguasai kompetensi khusus di bidang pengajaran, memungkinkannya menjalankan peran edukatif secara optimal. Esensi keprofesionalan ini tidak sekadar menyangkut latar belakang pendidikan formal, melainkan mencakup penguasaan teknis pembelajaran yang komprehensif dan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip pedagogis. Seorang pendidik yang benar-benar profesional merupakan hasil dari proses pembinaan yang menyeluruh, pengalaman lapangan yang matang, serta penguasaan metodologi pengajaran yang variatif.

Hakikat profesionalisme guru melampaui sekadar gelar akademik. Ia harus mampu menerjemahkan pengetahuan teoretis menjadi praktik pembelajaran yang efektif, menguasai berbagai pendekatan didaktis, serta memahami filosofi pendidikan secara mendalam. Kompetensi ini diperoleh melalui proses pengembangan berkelanjutan yang mencakup pelatihan praktis, refleksi pengalaman mengajar, dan pemutakhiran wawasan pendidikan sesuai perkembangan zaman.

Kualifikasi ini menjadikan guru profesional sebagai praktisi pendidikan yang tidak hanya terampil menyampaikan materi, tetapi juga mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Kemampuan tersebut dibangun melalui integrasi antara pengetahuan akademik, keterampilan teknis pengajaran, dan kebijaksanaan dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan sesuai konteks pembelajaran.

Minat Belajar Siswa

Minat belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki pengaruh besar terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa. Chandra et al. (2023) mendefinisikan minat belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan individu dalam menunjukan kertetarikan terhadap suatu aktivitas belajar yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Seseorang yang memiliki minat

terhadap suatu objek, cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut. Jadi, jika dikaitkan dengan pembelajaran, faktor minat mungkin dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang (Rahmayanti 2016). Dengan tumbuhnya minat dalam diri seseorang akan melahirkan perhatian untuk melakukan sesuatu dengan tekun dan semangat dalam jangka waktu yang lama, lebih berkonsentrasi, mudah untuk mengingat dan tidak mudah bosan dengan apa yang dipelajari (Sirait 2016). Semangat belajar yang besar tidak hanya memotivasi siswa untuk terus menjelajahi dan menguasai materi pelajaran, tetapi juga memperkuat tekad mereka dalam meraih target akademik. Di zaman digital seperti sekarang, di mana pengetahuan dan sumber belajar dapat diakses dengan mudah melalui internet dan perangkat teknologi, ketertarikan terhadap pembelajaran menjadi semakin penting dan menentukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, minat belajar dapat dipahami sebagai dorongan psikologis yang mendorong seseorang untuk memberikan perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Minat bukan hanya sekadar rasa suka sesaat, melainkan sebuah kecenderungan internal yang membuat individu lebih tekun, bersemangat, dan konsisten dalam belajar. Hal ini tercermin dari kemampuan untuk berkonsentrasi dengan baik, mengingat materi lebih mudah, serta tidak cepat bosan saat mempelajari sesuatu. Dalam konteks pendidikan, minat memiliki peran krusial karena mempengaruhi motivasi, pemahaman, dan hasil belajar siswa. Terlebih di era digital saat ini, di mana sumber pengetahuan mudah diakses, minat belajar menjadi faktor penentu yang memperkuat tekad siswa dalam mencapai tujuan akademik. Dengan demikian, menumbuhkan minat belajar merupakan langkah fundamental untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Minat belajar bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik. Hal tersebut diungkapkan oleh Rasam and Sari (2018) ketika siswa menunjukkan antusiasme terhadap materi pelajaran, dan guru mampu menyajikannya dengan cara yang kreatif dan menyenangkan, proses belajar pun menjadi lebih hidup. Sinergi antara ketertarikan siswa dan metode pengajaran yang inspiratif ini menciptakan dinamika kelas yang positif. Dalam kondisi seperti ini, tujuan pembelajaran bukan lagi sekadar target yang harus dicapai, melainkan sebuah perjalanan pengetahuan yang alami dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat.. Suasana belajar yang kondusif, metode mengajar yang kreatif, dan hubungan hangat antara pendidik dan murid memegang peranan penting dalam membangkitkan gairah belajar. Pendidik dituntut untuk berperan aktif sebagai

penggerak proses pembelajaran dengan menciptakan lingkungan kelas yang hidup dan penuh dialog. Kunci utamanya terletak pada kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran dengan pendekatan yang menyenangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap peserta didik.

Studi oleh Rondoni et al. (2022) menegaskan bahwa minat belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme guru. Mereka menemukan bahwa guru yang mampu mengelola kelas dengan baik, menggunakan metode pembelajaran yang variatif, serta memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, cenderung mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran. Hal senada juga dikemukakan oleh (Rahmayanti 2016), yang menyatakan bahwa pengembangan minat belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru membangun relasi positif dengan siswa dan menyajikan materi secara kontekstual.

Di samping faktor lingkungan dan strategi pembelajaran, aspek internal dalam diri siswa juga memegang peranan penting dalam membentuk minat belajar. Tujuan pribadi, rasa ingin tahu yang tinggi, serta dorongan untuk meraih prestasi menjadi pemicu utama yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Ketika siswa memahami bahwa materi pelajaran yang mereka terima memiliki kaitan langsung dengan kehidupan nyata dan masa depan mereka, maka semangat belajar pun akan tumbuh secara alami. Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan kejuruan seperti di SMK, yang mengarahkan siswa untuk siap menghadapi dunia kerja melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat praktis dan relevan.

Melihat dari berbagai sisi, minat belajar siswa sesungguhnya merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara motivasi internal dan dukungan eksternal yang mereka terima. Interaksi yang harmonis antara guru dan siswa, suasana kelas yang kondusif, serta pendekatan mengajar yang membumi menjadi unsur penting dalam membentuk ketertarikan siswa terhadap pelajaran. Oleh sebab itu, dalam merancang strategi pendidikan yang efektif, peningkatan minat belajar siswa perlu ditempatkan sebagai fokus utama, terutama di jenjang SMK yang menuntut keseimbangan antara penguasaan teori dan keterampilan kerja yang aplikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam pengaruh profesionalisme guru terhadap

minat belajar siswa di SMKN 1 Percut Sei Tuan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara menyeluruh berdasarkan pengalaman langsung subjek penelitian, tanpa intervensi atau manipulasi variabel. Menurut Sholikhah (1970) penelitian kualitatif, bukan sekadar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipo-tesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SMKN 1 Percut Sei Tuan yang dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus kajian. Lokasi penelitian dilakukan langsung di lingkungan sekolah, khususnya di ruang kelas dan area pembelajaran lain yang relevan.

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif:

1. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara dilakukan kepada 4 guru dan 10 siswa untuk mendapatkan informasi mengenai praktik profesionalisme guru serta persepsi siswa terhadap pengaruhnya terhadap minat belajar. Wawancara bersifat terbuka namun terarah dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga fokus wawancara, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara bebas dan mendalam.

2. Observasi Partisipasi

Menurut Bungin (2007) Observasi partisipasi (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap proses belajar mengajar di kelas, dengan fokus pada interaksi antara guru dan siswa, gaya mengajar, penggunaan metode pembelajaran, serta respons siswa selama kegiatan berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data empiris yang dapat mendukung dan memperkuat hasil wawancara.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana peneliti menelusuri pola, tema, serta keterkaitan yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Tahapan analisis meliputi pemadatan data, visualisasi informasi, dan interpretasi hasil. Untuk memastikan keakuratan temuan, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan catatan observasi guna memverifikasi konsistensi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan 4 guru dan 10 siswa SMKN 1 Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa profesionalisme guru menjadi kunci semangat belajar siswa. Para guru mengungkapkan upaya mereka untuk tetap profesional, mulai dari menyiapkan materi ajar, memilih metode pembelajaran yang tepat, hingga menjalin komunikasi efektif dengan siswa. Di sisi lain, mayoritas siswa mengaku lebih termotivasi belajar ketika guru memiliki sikap disiplin, mudah diajak berdiskusi, melakukan pelajaran diiringi dengan praktikum, dan mampu menyesuaikan diri dengan karakter murid.

Beberapa kutipan dari wawancara mendukung hal ini:

Guru A: “Kami tidak hanya menyampaikan teori, tapi juga memberikan contoh praktik agar siswa lebih paham. Kalau guru hanya baca dari buku, siswa cepat bosan.”

Siswa B: “Kalau gurunya bisa dekat sama kita dan pembahasan nya mudah untuk dipahami, tetapi tetap tegas, belajar jadi lebih enak. Kita juga jadi semangat dan berminat untuk belajar di setiap mata pelajaran nya.”

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru, khususnya dalam hal penguasaan materi, sikap komunikatif, dan kedisiplinan, memberi pengaruh positif terhadap ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran di lima kelas berbeda (X TKL I, X TKL II, XI TKL I, XI TKL II dan XII TKL I). Peneliti memperhatikan interaksi guru-siswa, metode penyampaian materi, serta respons siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa kelas dengan guru yang aktif, menyampaikan materi dengan

jelas, serta melibatkan siswa dalam diskusi, cenderung memiliki suasana belajar yang lebih hidup dan partisipatif.

Tabel 1. Hasil Observasi Proses Belajar Mengajar di Lima Kelas

Kelas	**Gaya Mengajar Guru**	**Respon Siswa**	**Kegiatan Belajar**
X TKL I	Interaktif dan aplikatif	Antusias dan banyak bertanya	Aktif diskusi, fokus
X TKL II	Cukup interaktif	Responsif namun terbatas	Terlibat namun pasif
XI TKL I	Cukup interaktif	Responsif namun terbatas	Terlibat namun pasif
XI TKL II	Konvensional dan kaku	Kurang tertarik	Kurang fokus dan bingung
XII TKL I	Cukup interaktif	Responsif namun terbatas	Terlibat namun pasif

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat profesionalisme guru tercermin dari cara mengajar dan interaksi di kelas, yang kemudian berdampak langsung pada minat belajar siswa.

Minat belajar siswa pada setiap ruangan kelas berbeda-beda berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Dimana antusias siswa dalam bertanya, menjawab, dan fokus dalam melakukan kegiatan pembelajaran bergantung sebagaimana cara guru tersebut memberikan pembelajaran. Pengamatan pada setiap kelas dinilai dengan mengubah penilaian kualitatif menjadi kuantitatif.

Tabel 2. Menentukan Kriteria Penilaian

Penilaian Kualitatif	**Penilaian Kuantitatif**
Sangat Tinggi	90 - 100
Tinggi	80 - 89
Cukup	60 - 79
Rendah	40 - 59
Sangat Rendah	< 40

Penilaian dalam hal ini dihitung menggunakan dua indikator utama yaitu bagaimana para siswa berantusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seperti bertanya, menjawab, dan fokus. Penilaian juga dilakukan dengan mengamati perilaku siswa dalam aktivitas pembelajaran seperti mencatat dan berdiskusi. Berikut adalah cara untuk perhitungan respon siswa dan kegiatan belajar di SMKN 1 Percut Sei Tuan.

a. Respon Siswa

$$\text{Respon siswa} = \frac{Jumlah\ siswa\ bertanya\ atau\ menjawab}{Jumlah\ keseluruhan\ siswa} \times 100\%$$

b. Kegiatan Belajar

$$\text{Kegiatan belajar} = \frac{Jumlah\ siswa\ yang\ aktif\ mencatat\ dan\ berdiskusi}{Jumlah\ keseluruhan\ siswa} \times 100\%$$

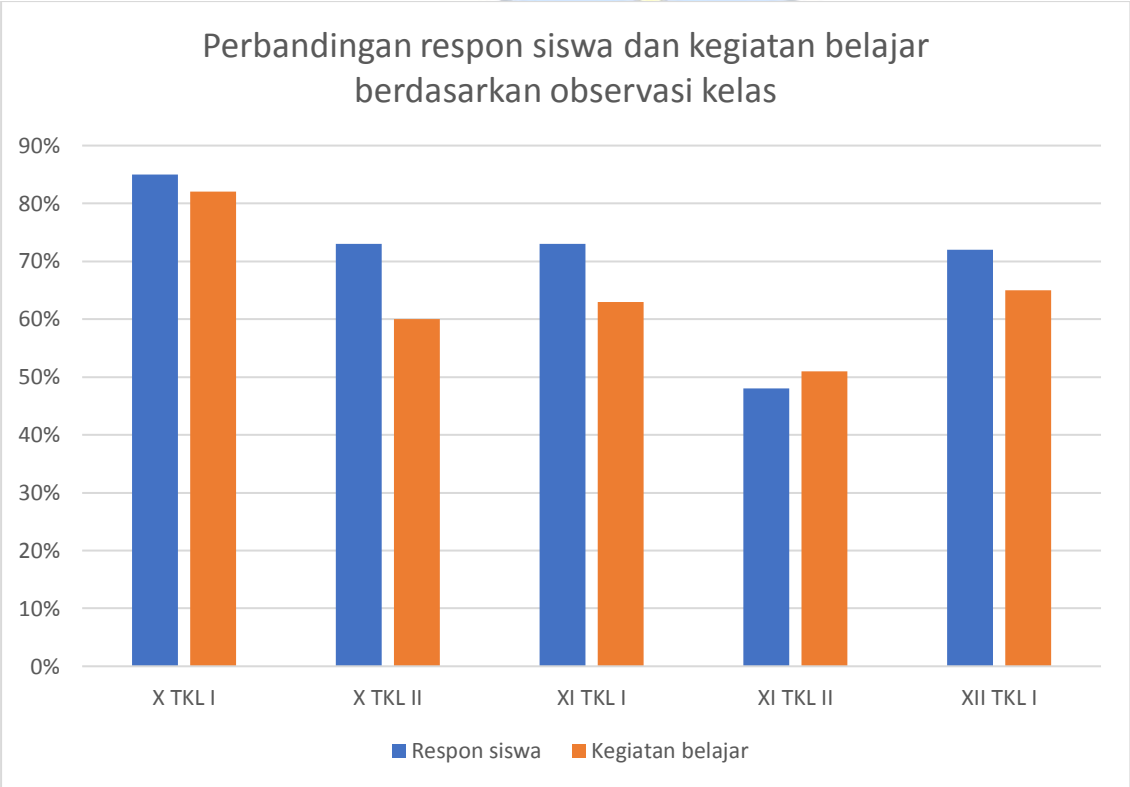

Gambar 1. Diagram batang perbandingan respon siswa dan kegiatan belajar

Berikut adalah diagram batang yang menggambarkan perbandingan antara respon siswa dan kegiatan belajar di lima kelas berdasarkan hasil observasi. Grafik ini membantu menunjukkan bahwa kelas dengan interaksi guru yang lebih profesional menghasilkan tingkat partisipasi dan minat belajar siswa yang lebih tinggi.

Pembahasan

Temuan dari wawancara dan observasi menunjukkan adanya korelasi positif antara profesionalisme guru dan minat belajar siswa. Guru yang menunjukkan penguasaan materi, mampu menyampaikan dengan cara yang menarik, dan menjalin komunikasi yang baik terbukti

mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Suasana kelas yang diciptakan oleh guru sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan semangat belajar siswa.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan yang menyatakan bahwa minat belajar siswa tidak semata-mata berasal dari dorongan dalam diri, tetapi sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar, khususnya peran guru sebagai aktor kunci dalam proses pendidikan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rondoni et al. (2022), yang menekankan bahwa antusiasme siswa dalam belajar berkaitan erat dengan kapasitas dan profesionalitas guru. Mereka menunjukkan bahwa guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, menerapkan berbagai metode pengajaran, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik, lebih berpeluang menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Nurtanto Muhammad (2016), yang menyatakan bahwa profesionalisme pendidik menjadi landasan utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, sehingga motivasi belajar siswa dapat terus berkembang.

Secara khusus di SMK, guru tidak cukup hanya memahami teori, tetapi juga harus mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia kerja, agar siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari bermanfaat bagi masa depan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan rangkaian observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat profesionalisme guru memainkan peran penting dalam membentuk minat belajar siswa di SMKN 1 Percut Sei Tuan. Guru yang mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik, menggunakan pendekatan yang tepat, dan menjalin komunikasi yang baik dengan siswa cenderung lebih berhasil membangkitkan semangat belajar di kelas.

Minat belajar siswa tidak tumbuh secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh suasana belajar yang kondusif, di mana guru menjadi tokoh sentral dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan profesionalisme guru, baik dalam aspek penguasaan materi, metode mengajar, maupun interaksi sosial, sangat penting dalam menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran.

Dengan memperhatikan hal ini, maka penting bagi sekolah dan pihak terkait untuk terus mendukung pengembangan kompetensi guru, agar proses pembelajaran tidak hanya berjalan secara formal, tetapi juga menyenangkan dan mampu menginspirasi siswa untuk terus belajar dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Araniri, Nuruddin, Kata Kunci, Kompetensi Guru, and Agama Islam. 2018. "Kompetensi Profesional Guru Agama Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4(1, March): 75–83. doi:10.5281/zenodo.3552011.

Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Chandra, Mutiara Putri, Muhammad Alridho Lubis, Program Studi, and Universitas Jambi. 2023. "1 , 2 , 3." 6(2): 109–19.

Hattie, John, and Timperley Helen. 2016. "The Influence of Teacher Competency on Student Learning Outcomes: A Meta-Analysis." *Review of Educational Research* 8(1): 159–68.

Iskandar, Dian. 2018. "Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Journal of Management Review* 2(3): 261. doi:10.25157/jmr.v2i3.1804.

Muhson, Ahli. 2004. "Meningkatkan Profesionalisme Guru : Sebuah Harapan-- Ali Muhson MENI NGKATKAN PROFESI ONALI SME GURU : SEBUAH HARAPAN Oleh : Ali Muhson Meningkatkan Profesionalisme Guru : Sebuah Harapan-- Ali Muhson." 2: 90–98.

Nurtanto Muhammad. 2016. "Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Menyiapkan Pembelajaran Yang Bermutu." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN* (10): 553–65. http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/8975/6535.

Nurutami, Rizkiana, and Adman Adman. 2016. "Kompetensi Profesional Guru Sebagai Determinan Terhadap Minat Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1(1): 119. doi:10.17509/jpm.v1i1.3345.

Pratiwi, Noor Komari. 2017. "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang." *Pujangga* 1(2): 31. doi:10.47313/pujangga.v1i2.320.

Rahmayanti, Vina. 2016. "Jurnal SAP Vol . 1 No . 2 Desember 2016 ISSN : 2527-967X PENGARUH MINAT BELAJAR SISWA DAN PERSEPSI ATAS UPAYA GURU DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI Jurnal SAP Vol . 1 No . 2 Desember 2016 ISSN : 2527-967X." 1(2): 206–16.

Rasam, Fadli, and Ani Interdiana Candra Sari. 2018. "Peran Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Belajar Dan Minat Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Smk Di Jakarta Selatan." *Research and Development Journal of Education*

5(1): 95. doi:10.30998/rdje.v5i1.3391.

Rondoni, Pajri, Abdul Khodir Zailani, Efzal Muji Rohmin, and Ahmad Walid. 2022. "Analisis Minat Belajar Siswa Kelas Ix Smp Negeri 14 Kota Bengkulu Pada Mata Pelajaran Ipa." *Khazanah Pendidikan* 16(1): 1. doi:10.30595/jkp.v16i1.12196.

Sholikhah, Amirotun. 1970. "Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 10(2): 342–62. doi:10.24090/komunika.v10i2.953.

Sirait, Erlando Doni. 2016. "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6(1): 35–43. doi:10.30998/formatif.v6i1.750.

Widiyanto, Mikha Agus, and Andreas Fernando. 2020. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa." *Davar : Jurnal Teologi* 1(1): 65–73. doi:10.55807/davar.v1i1.6.